

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI
36 PEKANBARU**

Riapamiliani, Zulkifli, Hamizi

riapamilianiputri@yahoo.co.id, ulongzulkifli@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau

Abstract : *This research is motivated by the low IPA learning results of students, with an average grade 62.42. While the value of minimum completeness criteria (KKM) IPA is 70. Among the students who totaled 29 people only 11 students with classical completeness KKM reached 39.29%. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted aims to improve learning outcomes fifth grade science students of SD Negeri 36 Pekanbaru to implement cooperative learning model of Jigsaw. Data collection instruments in this thesis is the teacher and student activity sheets and learning outcomes. This paper presents the study results obtained average results of study before action increased 10.25% 62.24 into 68.62 in cycle I. In the second cycle increased by 17.17% to an average of 72.93. Application of learning models koopeatif Jigsaw can increase the activity of teachers in the first cycle the first meeting 66.6% percentage obtained with enough categories, At the second meeting experience becomes 79.16%. Furthermore, the first meeting of the second cycle teachers activity score increased by 83.3% good category, at the second meeting an increase of 4.16% to 91.66% with the good category yet. Application of Jigsaw cooperative learning model can improve the activity of students in the first cycle to 66.6% in the category enough, at the second meeting 76.16% In this cycle the students already understand the learning activities with the implementation of Jigsaw cooperative. And the second cycle student activity score increased by 87.5% good category. At the second meeting increased to 91.67% with the good category yet. Results of the study in class V SDN 36 Pekanbaru prove that the implementation of cooperative learning model of Jigsaw can improve learning outcomes fifth grade science students of SDN 36 Pekanbaru.*

Keywords : *cooperatif type jigsaw, the result of IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 36 PEKANBARU

Riapamiliani, Zulkifli, Hamizi

riapamilianiputri@yahoo.co.id, ulongzulkifli@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
 Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata kelas 62,42. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 29 orang hanya 11 orang siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 39,29%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 36 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh Rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 62,24 meningkat 10,25% menjadi 68,62 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 17,17% menjadi rata-rata 72,93. Penerapan model pembelajaran koopeatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 66,6% dengan kategori cukup, Pada pertemuan kedua mengalami menjadi 79,16%. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama skor aktifitas guru 83,3% meningkat dengan kategori baik, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 4,16% menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus I menjadi 66,6% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua 76,16% Pada siklus ini siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe *Jigsaw*. Dan pada siklus II skor aktivitas siswa 87,5% meningkat dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali. Hasil penelitian di kelas V SDN 36 Pekanbaru membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 36 Pekanbaru.

Kata Kunci: kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting, bahkan sangat penting bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mengherankan para pendiri bangsa Indonesia mencantumkan salah satu tujuan negara dengan frase “mencerdaskan kehidupan bangsa” di dalam pembukaan konstitusi negara, UUD 1945.

Untuk memastikan tujuan negara itu tercapai, maka perlu diselenggarakan suatu sistem pendidikan nasional (UUD 1945, pasal 31). Sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia, ditetapkan undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) yakni UU No 20 tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan, salah satu masalah yang sering dihadapi adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang dingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penghubung proses pembelajaran didominasi oleh peran guru.

Guru sebagai tenaga kependidikan memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus kreatif dalam menemukan hal-hal baru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Jajaran pengelola pendidikan, baik instansi yang membawahi sekolah, maupun guru sebagai pelaksana lapangan pendidikan, diharapkan mampu mewujudkan tujuan minimal standar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia berkualitas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai mata pelajaran diajarkan pada tingkat sekolah dasar, dalam rangka mempersiapkan pencapaian tujuan pendidikan, pada tahap awal. Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar meliputi: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta muatan lokal daerah setempat. IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan menjadi cikal bakal pelajara fisika, kimia, dan biologi pada tingkat sekolah menengah.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pekanbaru, belum sepenuhnya melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran akibatnya hasil akhir yang hendak dicapai yaitu ketuntasan belajar belum tercapai. Dalam pengamatan penulis saat berlangsungnya proses pembelajaran siswa kurang menguasai konsep dan tidak dapat menyebutkan kata kunci dan kurang aktif, tidak mau mengajukan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan serta menanggapi pertanyaan.

Berdasarkan observasi hasil belajar IPA masih rendah hal ini dapat dilihat di hasil ulangan harian dari jumlah siswa 29 orang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (39.93%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang (62.09%).

Tabel 1. Ketercapaian KKM Siswa Kelas V SDN 36 Pekanbaru

Tahun Pembelajaran	KKM	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-Rata
2013/2014	70	29	11	18	62,24
Jumlah			29		

Dari tabel di atas dapat diketahui masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat disebabkan :

1. Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang menarik
2. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
3. Guru lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan ceramah
4. Frekuensi tugas siswa kurang

Hal ini dapat dilihat gejala pada siswa antara lain :

1. Siswa kurang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru
2. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran
3. Siswa malu bertanya, banyak diam saja
4. Siswa kurang aktif bekerja sama dalam kelompok

Berdasarkan pengalaman tersebut peneliti sebagai guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pekanbaru tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka perbaikan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebagai upaya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa maka diperlukan usaha guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaiannya. pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Bila dikaitkan dengan pembelajaran IPA, tipe pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu antara peserta didik sehingga terwujud kebersamaan. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Ibrahim, (2000: 21) dalam penerapan *Jigsaw*, siswa dibagi beberapa kelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu.

Selama ini guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti melakukan remedial, kerja kelompok atau latihan-latihan namun belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu upaya perbaikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pekanbaru”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 36 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2014/2015 yang dilaksanakan pada bulan Maret 2015, dengan jumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA. Tes dilakukan dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (Syahrilfuddin dalam KTSP, 2011 : 81)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata- rata aktivitas (guru/siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru /siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 2 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
91– 100	Baik sekali
71 – 79	Baik
61 – 69	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Purwanto, (2004 : 102)

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

- a) Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$HB = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

- b) Ketuntasan Klasikal dengan rumus,

$$KK = \frac{N}{ST} \times 100\% \text{ (Depdiknas, 2004)}$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan Klasikal

N : Jumlah siswa yang tuntas

ST : Jumlah siswa seluruhnya

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang telah memperoleh nilai minimum 70 maka kelas itu dinyatakan tuntas. Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut : (Zainal Aqib, dkk, 2011 : 53)

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang

direncanakan, disebabkan siswa belum memahami pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	16	19	20	22
Skor maximum	24	24	24	24
Persentase	66,6%	79,16%	83,3%	91,67%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik sekali

Dari tabel diatas dapat dilihat aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru 66,6%, dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus I ini guru masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini masih berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 79,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas guru sudah semakin baik dibanding dengan pertemuan pertama, dikarenakan guru sudah mulai memahami dan tidak terlalu canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 83,3%. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sudah dipahami guru sehingga aktivitas guru dalam pembelajaran sudah berkategori baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini dikarenakan guru sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan penugasan kelas juga semakin baik.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Jumlah skor	16	19	21	22
Skor maximum	24	24	24	24
Persentase	66,6%	76,16%	87,5%	91,67%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik sekali

Dari tabel diatas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan tabel dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu 66,6% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw*, terutama pada saat belajar dalam kelompok, baik dalam kelompok asal dan kelompok ahli siswa masih rebut sehingga pembelajaran masih berkategori cukup sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 76,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas siswa sudah mulai ada perbaikan dari pertemuan sebelumnya, ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pembelajaran dengan model *Jigsaw* sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I ini sudah berkategori baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 87,5% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 36 Pekanbaru

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	SD-UH 1	SD-UH 2
1	29	Skor Dasar (SD)	62,24	10,25%	17,17%
3	29	UH 1	68,62		
3	29	UH 2	72,93		

Pada sebelum tindakan nilai rata-rata diperoleh adalah 62,24. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 68,62, meningkat sebesar 10,25%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas, sehingga dilakukan kembali tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,93, dengan peningkatan sebesar 17,17%.

Peningkatan secara klasikal juga setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini dikarenakan proses pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan baik sekali, sehingga ketuntasan klasikal siswa pun meningkat. Peningkatan ketuntasan klasikal siswa kelas V SD Negeri 36 dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Peningkatan Ketuntasan Klasikal Siswa Siswa Kelas V SD Negeri 36 Pekanbaru

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar (SD)	11	18	70	39,29	Tidak Tuntas
3	UH 1	16	12	70	55,17	Tidak Tuntas
4	UH 2	27	2	70	81,82	Tuntas

Dari tabel 6 terlihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap ulangan akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar siswa yang tuntas 11 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 18 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 39,29% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas 16 orang sedangkan yang tidak tuntas 12 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 55,17% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus II mengalami peningkatan ketuntasan, siswa yang tuntas 27 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 2 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 81,82% (tuntas).

Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data hasil analisis penelitian yang diperoleh penelitian pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPA. Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis aktivitas guru dan siswa, ketercapaian individu dan klasikal serta nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok air dan daur air dan pengaruhnya terhadap manusia.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan pada proses pembelajaran *Jigsaw* yang dilaksanakan dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP. Dan pada siklus I aktivitas guru masih mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, guru juga masih belum bisa mengorganisasikan siswa dalam kelompok dan membimbing siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.

Pada siklus II, semakin mengalami peningkatan karena guru sudah memotivasi siswa dengan baik dan guru juga sudah bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dan siswa sudah bisa saling bekerjasama dalam kelompoknya. mulai mengalami peningkatan karena guru tidak lagi sulit untuk mengorganisasikan kelas dan guru sudah memotivasi siswa dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Terlihat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan partisipatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas guru Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru 66,6%, dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siklus I ini guru masih belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I ini masih berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 79,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas guru sudah semakin baik dibanding dengan pertemuan pertama, dikarenakan guru sudah mulai memahami dan tidak terlalu canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 83,3%. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sudah dipahami guru sehingga aktivitas guru dalam pembelajaran sudah berkategori baik. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini dikarenakan guru sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan penugasan kelas juga semakin baik.

Dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II semakin lama semakin membaik. Pada siklus I terlihat siswa malu-malu saat mempresentasikan hasil diskusinya terlihat lebih berani dan percaya diri. pada siklus II siswa sudah aktif dan tidak perlu lagi dibantu oleh guru. Hal ini terlihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama yaitu 66,6% dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terutama pada saat belajar dalam kelompok, baik dalam kelompok asal dan kelompok ahli siswa masih rebut sehingga pembelajaran masih berkategori cukup sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan menjadi 76,16% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas siswa sudah mulai ada perbaikan dari pertemuan sebelumnya, ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pembelajaran dengan model *Jigsaw* sehingga pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I ini sudah berkategori baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 87,5% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sehingga selama proses pembelajaran siswa sudah semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua siklus II ini juga mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 62,24. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 68,62, meningkat sebesar 10,25%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas, sehingga dilakukan kembali tindakan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,93, dengan peningkatan sebesar 17,17%.

Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar siswa yang tuntas 11 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 18 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 39,29% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas 16 orang sedangkan yang tidak tuntas 12 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 55,17% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus II mengalami peningkatan ketuntasan, siswa yang tuntas 27 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 2 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 81,82% (tuntas). Pada siklus I disebabkan siswa masih kurang memahami pembelajaran dengan menerapkan model *Jigsaw* sehingga siswa masih belum memahami materi secara keseluruhan. Pada ulangan siklus II sudah semua siswa tuntas, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah memahami secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan Sanjaya (2005: 106) Pengertian pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasanya terdiri dari tiga sampai lima orang siswa untuk mempelajari materi akademik sampai tuntas. Dengan demikian hasil tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 36 Pekanbaru.

Penghargaan kelompok diberikan pada saat kegiatan belajar berakhir, setelah siswa mengerjakan soal evaluasi. Pada pertemuan pertama memberikan penghargaan pada kelompok dua dengan sebutan Tim Hebat. Pada pertemuan kedua siklus I memberikan penghargaan pada kelompok empat dan lima dengan sebutan Tim Super. Pada pertemu

pertama siklus I memberikan penghargaan pada kelompok tiga dan lima dengan sebutan Tim Super, kemudian pada pertemuan kedua siklus I memberikan penghargaan pada kelompok satu dengan sebutan Tim Super. Pada siklus II pertemuan pertama memberikan penghargaan pada kelompok empat dengan sebutan Tim Super, pada pertemuan kedua siklus II memberikan penghargaan pada kelompok empat dengan sebutan Tim Super.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 36 Pekanbaru, yang dapat dilihat pada :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar. Rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 62,24 meningkat 10,25% menjadi 68,62 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 17,17% menjadi rata-rata 72,93.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 66,6% dengan kategori cukup, Pada pertemuan kedua mengalami menjadi 79,16%. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama skor aktifitas guru 83,3% meningkat dengan kategori baik, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 4,16% menjadi 91,66% dengan kategori baik sekali. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus I menjadi 66,6% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua 76,16% Pada siklus ini siswa sudah memahami kegiatan pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe *Jigsaw*. Dan pada siklus II skor aktivitas siswa 87,5% meningkat dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil pembelajaran, hal ini dibuktikan meningkatnya kualitas aktifitas guru dan siswa. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPA sesuai dengan karakteristik model tersebut.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang diterapkan dikelas karena dengan menerapkan model ini hubungan guru dan siswa lebih erat dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar selama bekerja dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus D. 2006. *Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya

- Arikunto, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Dekdiknas
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gimin, 2008. *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Proses Belajar Mengajar. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Hasil Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wardani, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zaini dkk, 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTSD